

## **Fact Checking Hoax Sebagai Pembuktian Kekritisian Mahasiswa Dalam Pemikiran Keilmuan Karl Popper**

**Eko Warsito** <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Babakancikao, Indonesia

<sup>1</sup> ekonox@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### **Informasi artikel**

*Received: 12 April 2021;*

*Revised: 18 April 2021;*

*Accepted: 29 April 2021*

---

### **Kata-kata kunci:**

Fact-Checking;

Hoax;

Mahasiswa;

Kritis;

Keilmuan.

---

### **Keywords:**

*Fact-Checking;*

*Hoax;*

*Students;*

*Critical;*

*Scientific.*

---

### **: ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan *fact checking hoax* pada diri mahasiswa dengan kekritisian dalam keilmuan dalam sudut pandangan Karl Popper. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa khusus yang terjadi. Hasil penelitian menemukan bahwa teori ilmiah dan ilmu pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dan bersifat *conjectural* yang tidak dapat tereduksi. Falsifikasi dilakukan setelah *fact checking*. Hal tersebut diproses dengan mengecek kebenaran dari fakta baik berupa teks berita atau peristiwa yang terjadi. Setelah dicek, maka falsifikasi dilakukan. Hal tersebut diproses dengan mengecek kebenaran dari fakta baik berupa teks berita atau peristiwa yang terjadi. Setelah dicek, maka falsifikasi dilakukan. Pemahaman semacam ini sangat relevan jika digunakan untuk menghadapi maraknya kasus hoax belakangan ini. Upaya mengaplikasikan falsifikasi dalam menghadapi penyebaran *hoax*. Mahasiswa yang telah dibekali intelektual yang tinggi diharapkan mampu menghadapi maraknya berita *hoax* dengan *fact checking* dan falsifikasi.

---

### **ABSTRACT**

***Hoax Fact-Checking as Proof of Student Criticality In Karl Popper's Scientific Thinking.*** The purpose of this study was to do fact checking hoaxes on students with criticality in science in karl popper's point of view. This research method uses qualitative methods with a case study approach. Case study is defined as the process of investigation or examination in depth, detail, and detail on a special event that occurred. The results of the study found that scientific theory and science of knowledge is a hypothesis and conjectural that cannot be reduced. Falsification is done after fact checking. This is processed by checking the truth of the facts either in the form of news texts or events that occur. Once checked, falsification is done. This is processed by checking the truth of the facts either in the form of news texts or events that occur. After fact-checking, falsification is done. This understanding is very relevant if used to deal with the rise of hoax cases lately. Attempts to apply falsification in the face of the spread of hoaxes. Students who have been equipped with high intellectuals are expected to be able to face the rise of hoax news with fact checking and falsification.

---

Copyright © 2021 (Eko Warsito). All Right Reserved

How to Cite: Warsito, E. (2021). Fact Checking Hoax Sebagai Pembuktian Kekritisian Mahasiswa Dalam Pemikiran Keilmuan Karl Popper. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i2.444>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kemajuan informasi dalam bidang teknologi memberikan dunia tanpa batas bagi masyarakat dari berbagai kalangan di seluruh dunia (Ahmad, 2012). Akses informasi dan komunikasi berjalan dengan lancar dan seolah tanpa kendala yang berarti. Berbagai hal dan manfaat yang dapat kita peroleh dari mudahnya akses informasi melalui media internet atau daring. Namun tak hanya memberikan dampak positif dampak negatif juga turut hadir dalam kemudahan akses informasi saat ini (Ngafifi, 2014)).

Salah satu dampak negatifnya adalah maraknya kasus hoax yang tersebar melalui dunia maya. Mudahnya akses informasi membuat berbagai kalangan masyarakat berpotensi terpapar hoax (Albert, 2018). Namun tidak sedikit pula diantaranya yang mampu menanggulangi atau memilah informasi yang didapatkan agar tidak terjebak dalam berita hoax. Berita hoax ini tidak hanya merugikan satu orang saja melainkan juga merugikan banyak orang. Semakin banyak berita hoax yang berhasil *dishare* oleh masyarakat tanpa pikir panjang tentu akan semakin banyak pula korban yang terlibat dalam kasus berita hoax. Berbagai kalangan ini tidak terkecuali kalangan terpelajar mahasiswa-i juga berpotensi terpapar berita hoax, hal ini terjadi karena hampir seluruh kegiatan yang dilakukan mahasiswa berkaitan dengan dunia maya. Hal yang terkadang kurangnya peninjauan lebih lanjut mengenai dari mana berita tersebut berasal dan apakah telah terbukti dengan akurat menjadi salah satu faktor mahasiswa-i juga rentan terdampak oleh berita hoax.

Maka dari itu pentingnya pemahaman dan tidak menerima mentah-mentah berita public akan sedikit banyak membantu kita untuk mengurangi dampak negatif dari penyebaran hoax ini. Seperti dalam sudut pandang dan pemikiran seorang ahli pemikiran yang terkenal dengan teori Falsifikasi yakni Karl R. Popper. Falsifikasi ini berguna untuk tidak serta merta menerima berita yang tidak jelas dari mana asal dan sumbernya. *Falsifiability* merupakan sebuah cara yang diangkat oleh Karl Popper untuk membedakan antara teori asli (*genuine scientific theories*) ataukah hanya sebatas teori ilmiah semu (*pseudoscience*). Dengan menggunkan pemikiran kritis guna mendeskripsikan pemikirannya (Subekti, 2015). Pemikiran kritis ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan kita berjejaring dan mencari informasi dalam dunia maya. Dengan membiasakan berpikir kritis maka potensi dalam termakan berita hoax dapat terminimalisir.

Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui cara menanggulangi Hoax melalui sudut pandangan Karl Popper. Kedua, memberikan wawasan agar mengurangi dampak terpapar berita hoax. Fokus penelitian ini ada dalam rumusan pertanyaan yaitu, bagaimana kronologi penyebab banyaknya kasus terdampak berita hoax? Apa hubungan kasus penyebab hoax di kalangan mahasiswa-i dengan teori Karl Popper? Penelitian ini menggunakan tiga jurnal sebagai acuan guna menulis penelitian ini sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh dosen yakni hoax dalam kalangan mahasiswa-i. Fokus masalah yang ingin disampaikan dan dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara yang tepat dalam menghadapi maraknya berita hoax pada masa saat ini dengan menggunakan cara berpikir falsifikasi milik Karl Popper, sehingga diharapkan penelitian ini berbeda dengan pembahasan yang telah tertera dalam jurnal online yang sejauh saya temukan belum terdapat pembahasan yang terkait dengan hubungan kasus hoax dengan sudut pandang keilmuan.

Dalam kasus yang diangkat dalam penelitian mengenai hoax bagi mahasiswa-i dengan menggunakan sudut pandang Karl Popper yakni Falsifikasi (*Falsifiability*) yang menekankan pada perbedaan antara teori asli (*genuine scientific theories*) atau hanya sebatas teori ilmiah semu (*pseudoscience*) (Subekti, 2015). Sehingga memicu pemikiran kritis agar tidak serta merta menerima sebuah teori atau berita yang kita temui sebelum memastikan terlebih dahulu apakah berita tersebut telah teruji dan berasal dari sumber yang jelas dan terpercaya. Melalui sudut pandang Karl Popper mengenai Falsifikasi yang cocok untuk diaplikasikan dalam menghadapi maraknya berita hoax yang ada saat ini, dengan menggunakan cara falsifikasi akan membuat kita untuk selalu berpikir kritis dan tidak serta merta menerima serta mempercayai sebuah berita, terutama jika berita tersebut belum teruji berasal dari

sumber yang relevan dan bisa dipercaya. Maka dengan menggunakan cara berpikir Karl Popper setidaknya akan mereduksi dampak dari adanya hoax dalam kalangan mahasiswa-i.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi (Nazir, 1988). Studi kasus dapat diperoleh dari metode-metode penelitian formal. Penelitian studi kasus ini, dalam konteks ini, menggunakan jurnal atau literatur yang berkaitan pada fokus serta kasus penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan deskriptif, dan melakukan penafsiran.

## Hasil dan Pembahasan

Kronologi kasus dimulai saat sekitar 800.000 situs yang tersebar di Indonesia yang diduga menjadi sumber penyebar hoax (Marwan, & Ahyad, 2016). Internet menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam kasus penyebaran hoax dalam masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini tentu saja sangat berdampak terutama lebih dari 132,7 juta pengguna layanan informasi online dan sosial media di Indonesia. Hal ini tergolong angka yang cukup tinggi atau jika ditulis dalam presentase angka sekitar 60% masyarakat Indonesia terpapar berita hoax yang kebanyakan berasal dari media online.

Pengguna sosial media ini tidak hanya berasal dari beberapa kalangan saja, namun telah menjamah hampir seluruh kalangan masyarakat dari berbagai status dan rentan usia yang berbeda-beda. Mulai dari masyarakat menengah kebawah, kaya, miskin, anak muda atau bahkan orang tua sekalipun. Hal ini tentu saja menjadi penyebab tingginya kasus masyarakat yang terpapar hoax di Indonesia. Mudahnya mengakses informasi dari berbagai macam sumber menjadi salah satu celah bagi masuknya berita hoax dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman dan budaya literasi untuk mencari kebenaran berita memang cukup disayangkan, beberapa kalangan masyarakat memang cenderung menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan dari berita yang kurang jelas sumbernya. Mirisnya berita tersebut tidak hanya menjadi konsumsi pribadi tetapi berita hoax tersebut juga turut disalurkan (*share*) kepada banyak orang. Hal itu tentu saja dapat memperkeruh suasana dan menimbulkan semakin banyak korban dari berita hoax ini (Laowo, 2020).

Generasi muda menjadi kalangan yang tidak dapat lepas dari kegiatan bersosial media, berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh kalangan muda memang cukup banyak menggunakan peran media sosial dan internet. Mahasiswa-i pun juga masih tergolong dalam kalangan anak muda. Oleh sebab itu tak dapat dipungkiri lagi bahwasannya segala aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa-i berkaitan dengan media sosial dan internet, maka potensi terpapar hoax akan menjadi lebih besar. Mahasiswa-i merupakan kalangan yang dirasa memiliki intelektual tinggi tentu telah menjadi sebuah hal yang wajib agar tidak serta merta menerima berita yang tidak jelas sumber beritanya. Mahasiswa-i selalu diajarkan untuk mampu berpikir kritis dalam menghadapi segala hal dalam dunia perkuliahan maka hendaknya seorang mahasiswa mampu untuk mengaplikasikannya pula dalam kehidupan sehari-hari (Permanasari, 2016).

Dalam upaya penemuan kebenaran ilmu memicu munculnya berbagai macam teori paradigma serta metodologi untuk menemukan sebuah kebenaran. Tidak terkecuali dengan Karl Popper salah seorang ahli pemikiran yang berasal dari Austria. Beliau memperkenalkan sebuah teori falsifikasi yang berarti bahwa sebuah pernyataan atau teori dapat dibuktikan salah. Seperti dalam ungkpannya tentang analogi angsa hitam, Ia mengatakan: “Dengan adanya observasi terhadap angsa putih dan bayak menghasilkan bahwa angsa memang berwarna putih sekalipun dapat dipatahkan dengan satu kali observasi dan ditemukan seekor angsa hitam sudah mampu untuk menyangkal pendapat bahwa angsa hanya berwarna putih” (Rabiaty, 2019)

Falsifikasi inilah yang menurut Popper membantu adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Dimana saat seseorang tidak merasa puas dengan satu kebenaran maka akan terus terjadi pencarian kebenaran ilmu tersebut, dan secara tidak langsung semakin banyak bukti-bukti baru yang ditemukan maka ilmu pun akan terus berkembang. Hal yang sebenarnya mendasari Popper untuk menciptakan falsifikasi ini karena ketidak sepakatannya dengan para pengikut paham positivisme yang berpendapat bahwa kebenaran ilmu dapat dibuktikan melalui proses verifikasi saja karena dianggap telah mengalami pengujian (*Testable*) melalui berbagai macam percobaan untuk menyangkalnya. Sementara Karl Popper beranggapan bahwa sebuah teori ilmiah hanyalah sebuah hipotesa, atau dugaan sementara belaka. Karena menganggap suatu teori sebagai sebuah dugaan atau hipotesa saja maka saat ditemukan teori baru yang dianggap lebih relevan maka dianggap sah untuk beralih kepada teori baru tersebut.

Jika para kaum Positivisme lebih menekankan pada proses verifikasi atau "*meaning less, and meaningful*" maka Popper beranggapan bahwa kebenaran dan hukum-hukum umum sebenarnya tidak pernah bisa diverifikasi. Maka gagasan Falsifikasi yang dibawa oleh Popper ini bertujuan untuk membuktikan bahwa jika suatu ilmu telah mampu bertahan pada proses pematangan teorinya maka ilmu atau teori tersebut akan semakin kokoh, meskipun tidak akan pernah kehilangan ciri kesementaraannya.

Falsifikasi memuat perbedaan antara teori asli (*genuine scientific theories*) ataukah hanya sebatas teori ilmiah semu (*pseudoscience*). Dengan menggunakan rasionalisme kritis dan menolak pada empirisme klasik Popper beranggapan bahwa Teori ilmiah pada hakikatnya bersifat abstrak. Teori ilmiah dan ilmu pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dan bersifat *conjectural* yang tidak dapat tereduksi. Falsifikasi dilakukan setelah *fact checking* (Tambuscio, Ruffo, Flammini, & Menczer, 2015). Hal tersebut diproses dengan mengecek kebenaran dari fakta baik berupa teks berita atau peristiwa yang terjadi. Setelah dicek, maka falsifikasi dilakukan (Ufarte-Ruiz, Galletero-Campos, & López-Cepeda, 2020).

Dalam konsep pemahaman mengenai Falsifikasi Popper sebenarnya tidak bertujuan untuk membuat sesuatu menjadi salah. Melainkan sesuatu memiliki potensi memiliki sebuah kesalahan meski tidak keseluruhan yang dapat dibuktikan melalui hasil dari observasi dan eksperimen. Popper memiliki pandangan mengenai asimetris logis antara proses verifikasi dari kaum positivisme dengan falsifikasi hal inilah yang kemudian mendasari seorang Karl Popper untuk membuat falsifikasi menjadi sebuah demarkasi atau pembuktian apakah ilmu tersebut bersifat asli ataukah hanya sebuah ilmu semu. Ilmu pengetahuan hanya akan berkembang setelah mengalami sebuah dugaan atau keragu-raguan dan penolakan. Setelah sebuah ilmu atau teori tersebut mengalami kedua proses tersebut dan masih saja mampu berdiri kokoh maka ilmu atau teori tersebut akan berdiri semakin kokoh yang menunjukkan bahwasanya ilmu tersebut memiliki probabilitas yang tinggi.

Dalam pandangan Karl Popper saat terdapat sebuah kebenaran ilmu yang telah mengalami proses verifikasi kita hanya data mempercayainya secara tentatif. Dalam hal ini bukan berarti kita tidak mempercayai bahwa ilmu atau kebenaran tersebut tidak benar, atau lebih berbahaya lagi apabila terlanjur mempercayai kebenaran tersebut secara menyeluruh hingga menganggap ilmu tersebut tidak memiliki celah kesalahan. Tetapi Popper berusaha untuk bertindak senetral mungkin untuk menerima sebuah kebenaran yang ada namun juga tidak menutup sebuah kemungkinan jika suatu saat nanti ditemukan sebuah kesalahan dalam ilmu tersebut.

Keterkaitan teori falsifikasi Karl Popper dan kasus hoax. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kasus penyebaran berita hoax telah banyak terjadi pada saat ini. Terutama masyarakat dapat dikatakan sama sekali tidak dapat berpisah dengan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini yang menyebabkan penyebaran berita hoax sangat sulit sekali dihilangkan, terutama semakin banyaknya situs yang terindikasi menjadi penyebar berita hoax.

Fact checking atau pengecekan fakta adalah proses yang berusaha untuk memverifikasi informasi yang terkadang faktual, untuk mempromosikan kebenaran dan kebenaran pelaporan. Pengecekan fakta dapat dilakukan sebelum atau setelah teks atau berita diterbitkan atau disebarluaskan. Pengecekan fakta

internal adalah pengecekan yang dilakukan sendiri oleh penerbit; ketika teks dianalisis oleh pihak ketiga, prosesnya disebut pengecekan fakta eksternal. Pengecekan fakta setelah berita atau peristiwa bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan sehingga teks dapat diperbaiki sebelum disebarluaskan, atau mungkin ditolak (Priambodo, 2013).

Adapun anggapan bahwa masyarakat yang termakan oleh berita hoax karena, masyarakat enggan untuk mencari tahu dan memastikan dari mana asal sebuah berita yang ia dapatkan. Hal ini yang memicu mudahnya berita hoax masuk dalam kehidupan kita saat ini. Mungkin sudah dapat dikatakan bahwa hoax telah mengakar sehingga sulit untuk dihilangkan walaupun dapat dihilangkan mungkin akan membutuhkan waktu dan proses yang sangat lama. Maka dari itu satu-satunya cara yang dapat dilakukan adalah tidak dengan mudah menerima berita yang baru saja kita ketahui tanpa berpikir dan mencari tahu sumber kebenarannya.

Kalangan mahasiswa-i juga termasuk dalam kalangan yang menggunakan media sosial dan teknologi informasi, bahkan juga menjadi pengguna terbesarnya. Sebagai seorang mahasiswa yang telah dibekali dengan intelektual yang tinggi tentu nya harus dapat berpikir kritis dan mampu membedakan benar atau tidaknya suatu berita. Berpikir Kritis dalam mencari kebenaran sebuah berita ini tentu juga berkaitan dengan teori Falsifikasi Popper. Dimana tidak serta merta menerima sebuah hipotesa yang ada tetapi berusaha untuk selalu mencari sebuah kebenaran. Dengan menerapkan penggunaan teori Karl Popper dapat membantu kita untuk terbiasa berpikir kritis sehingga tidak gegabah dalam mempercayai sebuah berita, melainkan memikirkan dengan matang dan mencari tahu kebenaran aslinya.

## Simpulan

Hal yang dapat disimpulkan dari keterkaitan antara teori Falsifikasi Karl Popper dengan Hoax bagi kalangan mahasiswa adalah dalam pandangan yang diusung oleh Karl Popper mengenai Falsifikasi ini adalah mendorong kita untuk membiasakan kita berpikir kritis dalam segala hal. Seperti dalam Teorinya Karl Popper beranggapan bahwa dalam proses falsifikasi terdapat dua perbedaan yakni teori semu dan teori asli. Menurut Popper tidak ada keilmuan yang dapat dipastikan hanya berdasarkan dengan proses verifikasi, setiap hal atau sebuah teori merupakan sebuah hal yang abstrak dan tidak dapat terlepas dari sifat kesementaraan. Menurut pandangan Karl Popper tentang falsifikasi kita harus mampu apakah kebenaran tersebut memang asli atau hanya bersifat semu. Teori ilmiah dan ilmu pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dan bersifat conjectural yang tidak dapat tereduksi. Falsifikasi dilakukan setelah *fact checking*. Hal tersebut diproses dengan mengecek kebenaran dari fakta baik berupa teks berita atau peristiwa yang terjadi. Setelah dicek, maka falsifikasi dilakukan. Pemahaman semacam ini sangat relevan jika digunakan untuk menghadapi maraknya kasus hoax belakangan ini. Dengan mengaplikasikan falsifikasi dalam menghadapi berita yang hadir dalam kehidupan kita maka akan sedikit banyak mampu mengurangi dampak dari penyebaran hoax. Sebagai seorang mahasiswa yang telah dibekali intelektual yang tinggi diharapkan mampu menghadapi maraknya berita hoax, terutama hampir setiap kegiatan saat yang dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan media sosial dan informasi sehingga kemungkinan terdampak oleh berita hoax akan semakin besar pula.

## Referensi

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi: akar revolusi dan berbagai standarnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 137-149.
- Albert, G. P. (2018). Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pemberitaan Televisi Berita Terhadap Intensitas Menonton Televisi Berita (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Ayu Yuliani (2017) Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Diakses pada 3 Juni 2021, Dari B,[https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media))
-



- Komarudin, K. (2016). Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam. *At-Taqaddum*, 6(2), 444-465.
- Komarudin, K. (2016). Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam. *At-Taqaddum*, 6(2), 444-465.
- Laowo, Y. S. (2020). Analisis Hukum Tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Menurut UU No. 11 Tahun 2008 Jo Uu No. 19 Tahun 2016. *Jurnal Education And Development*, 8(1), 440-440.
- Marwan, M. R., & Ahyad, A. (2016). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*, 5(1), 1-16.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Permanasari, A. (2016). STEM education: Inovasi dalam pembelajaran sains. In Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (Vol. 3, pp. 23-34).
- Priambodo, F. H. (2013). Konstruksi realitas berita pada surat kabar nasional (Studi Analisis Wacana Tentang Konstruksi Realitas Teks Berita Headline Terkait Penyerangan Lembaga Pemasarakatan Cebongan, Sleman di Koran Tempo Periode Maret-April 2013).
- Rabiaty, R. (2019). Epistemologi Karl Raymond Popper Dan Kontribusinya Pada Studi-Studi Keislaman. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 19(1), 42-57.
- Subekti, S. (2015). Filsafat Ilmu Karl R. Popper dan Thomas S. Kuhn serta Implikasinya dalam Pengajaran Ilmu. *HUMANIKA*, 22(2), 39-46.
- Tambuscio, M., Ruffo, G., Flammini, A., & Menczer, F. (2015, May). Fact-checking effect on viral hoaxes: A model of misinformation spread in social networks. In Proceedings of the 24th international conference on World Wide Web (pp. 977-982).
- Ufarte-Ruiz, M. J., Galletero-Campos, B., & López-Cepeda, A. M. (2020). Fact-checking, a public service value in the face of the hoaxes of the healthcare crisis. *Trípodos. Facultat de Comunicació i Relacions Internacionals Blanquerna-URL*, 1(47), 87-104.